

**ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA
TEKS KITAB MENERANGKAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM
DI MINANGKABAU SEMENJAK DAHULU
DARI SYEKH BURHANUDDIN SAMPAI KE ZAMAN KITA SEKARANG**

**Sri Susilawati¹, Hasanudddin WS², Nurizzati³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: sri.susilawati69@yahoo.com**

Abstract

The aims of this article: (1) presents the results transliteration *Text Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* and (2) presents the results of interpretation *Text Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*. Object this article is the text of the manuscript *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*. The method used in this article tailored to the stage of research. At this stage of the data collection methods used literature study and field study methods. At this stage of the description text used descriptive method. At this stage of transliteration used transliteration method. At this stage of the language rather than the language used method. The results of this study is to present a text that can be read by the public on the development of contemporary Islam by Shaikh Burhanuddin brought to Minangkabau from the past and present. In this manuscript, there is a vocabulary that shows variance Malay and Minangkabau language in the presentation of the text is maintained. It is intended that the purity of the language contained in the manuscript is maintained.

Keywords: philology, manuscript, transliteration, translation

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang banyak memiliki peninggalan berupa sejarah dan kebudayaan. Butir-butir mutiara kebudayaan Indonesia pada masa lampau yang sampai pada kita sebagai warisan kebudayaan para leluhur antara lain terdapat di dalam berbagai cerita rakyat yang masih diturunkan dari mulut ke mulut dan kini telah banyak direkam dalam berbagai tulisan berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya yang tersebar di seluruh Indonesia yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf lama. Naskah adalah wujud fisik dari sebuah teks. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting yang terjadi pada zaman dahulu. Menurut Barried (1985:54), naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau. Sejalan dengan itu, Nurizzati (1998:9) mengatakan bahwa naskah merupakan benda kongkret yang mengandung pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, dan sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah.

Naskah-naskah Nusantara dapat ditemukan di beberapa tempat seperti perpustakaan, museum, dan perguruan tinggi. Selain itu, sebagian naskah lainnya juga dapat ditemukan di lingkungan masyarakat seperti di surau-surau, pesantren serta milik pribadi pemuka masyarakat yang merupakan koleksi perseorangan. Tulisan yang digunakan dalam pembuatan naskah-naskah Nusantara biasanya menggunakan aksara lama, seperti aksara Kawi, Jawi, Pegon, Pallawa, Latin atau Romawi sesuai dengan aksara daerah pembuatnya. Naskah umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa daerah yang ada di Indonesia, antara lain bahasa Melayu, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, dan Bugis. Pada saat sekarang masih ada masyarakat yang tidak mengenal aksara lama. Hal ini disebabkan karena aksara maupun bahasa yang digunakan dalam naskah bukan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya sehingga masyarakat tidak kenal lagi dengan aksara dan bahasa daerah yang digunakan dalam naskah sehingga masyarakat tidak mampu memahami isi naskah yang di dalamnya

terdapat kandungan berupa pesan moral, adat istiadat, dan keagamaan. Agar pesan tersebut bisa disampaikan kepada masyarakat, maka perlu dilakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap teks yang ada di dalam naskah. Naskah-naskah Nusantara perlu dilestarikan keberadaannya agar nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu. Upaya untuk melestarikan naskah-naskah ialah dengan melakukan penelitian berupa alih aksara dan alih bahasa serta mendokumentasikan naskah-naskah tersebut.

Alih aksara dikenal dengan istilah transliterasi. Menurut Edwar Djamaris (dalam Nurizzati, 1998:56), transliterasi dilakukan penyesuaian ejaan dengan ejaan yang berlaku pada saat transliterasi dibuat. Menurut Nurizzati (1998:36), alih aksara (transliterasi) adalah puncak aktivitas filologis. Pada tahap ini filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum, dan secara teoretis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khazanah kebudayaan lama yang sangat berharga.

Alih aksara naskah sangat penting dilakukan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara lama. Alih aksara harus memperhatikan ciri-ciri teks asli sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami teks. Alih aksara pada hakikatnya dilakukan untuk menjaga kelestarian naskah, memperpanjang usia teks, sekaligus memperkenalkan bahasa lama (Nurizzati, 1998:56). Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jangan sampai ada gangguan penerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca.

Dengan demikian, alih aksara merupakan proses pengalihan jenis tulisan dalam naskah dari satu aksara ke aksara lainnya, misalnya aksara Arab-Melayu ke aksara Latin. Alih aksara dilakukan agar masyarakat yang tidak mengerti dengan naskah lama yang banyak menggunakan aksara lama

dan bahasa daerah asal pembuatnya, misalnya Arab-Melayu mampu memahami kandungan naskah tersebut. Alih aksara naskah dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin bertujuan agar isi kandungan naskah dapat sampai kepada masyarakat. Alih aksara dilakukan dengan berpedoman tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander (1984: 6-7).

Menurut Hasanuddin WS, dkk. (2009:62), alih bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*translation*", yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain. Tujuan utama alih bahasa adalah agar teks suntingan itu dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Dengan adanya alih bahasa dari bahasa yang ada di dalam naskah ke bahasa Indonesia, maka masyarakat dapat mengerti kandungan naskah yang kaya akan informasi bahasa, sastra, dan budaya masyarakat pada masa dahulu.

Menurut Nurizzati (1998:62-63), ada beberapa pokok pikiran dalam terjemahan teks klasik, antara lain seperti: (1) memperhatikan kaidah-kaidah naskah, baik segi struktur kalimat maupun kosakatanya; (2) terjemahkan teks yang telah di transliterasikan secara harfiah agar kemurnian teks terjaga; (3) apabila dengan terjemahan secara harfiah tidak menyampaikan pesan secara memuaskan, terjemahkan teks itu dengan mencari padanan yang sesuai dengan konteks dan nuansa makna yang ada di luar teks; (4) menerjemahkan ungkapan dan kelompok kata tertentu dengan mencari padanan yang tepat agar tidak terkesan janggal; dan (5) menerjemahkan kata atau idiom yang memiliki makna yang lazim dengan mencari padanan yang sesuai dengan konteks.

Dalam melakukan alih bahasa perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan kata, ejaan, dan punctuation. Kebanyakan naskah-naskah lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Alih bahasa berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai isi teks yang tidak lagi dimengerti. Alih aksara dan alih bahasa dilakukan terhadap teks yang ada di dalam naskah. Menurut Barried (1985:56), teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu

yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu berupa ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dalam bentuk cerita. Sejalan dengan itu, Nurizzati (1998:10) mengatakan bahwa teks adalah pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan sistem-sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah. Dengan kata lain, teks adalah aspek batin dari sebuah naskah (naskah sendiri aspek fisik). Teks tidak bisa dilihat dan diraba, tetapi bisa dimengerti dan dihayati sewaktu atau sesudah membaca naskah.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah lama. Apabila tidak dilakukan penelitian terhadap naskah, maka peninggalan kebudayaan Indonesia seperti naskah akan hilang dan punah seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk melestarikan naskah-naskah dengan melakukan penelitian berupa alih aksara dan alih bahasa serta mendokumentasikan naskah-naskah tersebut. Dengan adanya penelitian ini, maka kandungan yang terdapat di dalam naskah seperti pesan moral, agama, dan adat istiadat dapat diungkapkan dalam aksara dan bahasa yang dikenal oleh masyarakat dan bermanfaat untuk pelestarian kebudayaan masa lampau.

Salah satu naskah yang memiliki aksara Arab-Melayu dan berbahasa Melayu adalah naskah *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*. Naskah ini bukan bentuk asli naskah melainkan dalam bentuk salinan dan juga ditulis dengan tulisan tangan dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Naskah yang asli terletak di Ulakan, Pariaman. Naskah ini patut diketahui oleh masyarakat sekitar terutama masyarakat Minangkabau. Minangkabau merupakan suku bangsa Indonesia yang pada umumnya menganut agama Islam. Naskah ini ditulis oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib yang ditulis dengan tulisan tangan dan terdiri dari 140 halaman yang di dalamnya terdapat 20 subjudul. Dalam teori ini, ada beberapa teori yang digunakan, yaitu: (1) hakikat filologi; (2) kodekologi, tekstologi, dan penyalinan naskah, serta jenis-jenis kajian filologi terhadap naskah Nusantara; dan (3) alih aksara dan alih bahasa.

1. Hakikat Filologi

Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan yang disebut naskah. Untuk mengetahui peninggalan budaya yang berupa naskah ialah dengan cara melakukan penelitian filologi. Secara etimologi, filologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti 'cinta' dan *logos* yang berarti 'kata'. Dengan demikian, kata filologi membentuk arti 'cinta kata' atau 'senang bertutur'. Arti ini kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesastraan atau senang kebudayaan (Shipley dan Wagenvoort dalam Barried, 1985:1).

Indonesia yang dalam sejarahnya telah banyak dipengaruhi oleh Belanda, maka arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan (Barried, 1985:3). Filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan sebagainya. Menurut Badudu dan Zain (dalam Nurizzati, 1998:4), filologi merupakan ilmu yang meneliti dan membahas naskah-naskah lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra, dan budaya bangsa melalui tulisan yang terdapat dalam naskah tersebut. Berdasarkan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah (Barried, 1985:7). Filologi berusaha mengungkapkan hasil kebudayaan dari suatu bangsa berdasarkan peninggalan dalam bentuk teks-teks lama.

Kegiatan filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya dengan sempurna dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Tujuan filologi dapat dirincikan dengan tujuan yang berupa tujuan umum dan tujuan khusus (Barried, 1985:6). Tujuan umum filologi terdapat dalam 3 hal, yaitu sebagai berikut: (1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan

maupun tulisan; (2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; dan (3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Tujuan khusus filologi terdapat dalam 3 hal, yaitu sebagai berikut: (1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; (2) mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan (3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

2. Kodekologi, Tekstologi, dan Penyalinan Naskah terhadap Naskah Nusantara

Kodekologi adalah ilmu tentang kodeks. Kodekologi merupakan ilmu yang mempelajari segala hal tentang naskah klasik yang di dalamnya mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Lubis, 2001:38). Sejalan dengan itu, Barried (1985:55) menjelaskan bahwa kodekologi merupakan mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah. Kodekologi tidak membahas unsur intrinsik dalam sebuah teks, tetapi mengkaji semua aspek fisik dan seluk-beluk naskah tersebut. Dalam penelitian filologi, kodikologi merupakan ilmu yang berusaha mengidentifikasi dan mengkaji seluk beluk naskah. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik naskah ialah dengan melakukan identifikasi naskah. Menurut Hermansoemantri (1986:2), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi naskah, ialah seperti: (1) menentukan judul naskah; (2) nomor naskah; (3) tempat penyimpanan naskah; (4) asal naskah; (5) keadaan naskah; (6) ukuran naskah; (7) tabel naskah; (8) jumlah baris perhalaman; (9) huruf/aksara/tulisan; (10) cara penulisan; (11) bahan naskah; (12) bahasa naskah; (13) bentuk naskah; (14) umur naskah; (15) pengarang; (16) asal-usul naskah; (17) fungsi sosial naskah; dan (18) ikhtisar teks.

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks (Nurizzati, 1998:11). Menurut Barried (1985:56), teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan

saja. Teks terdiri atas isi, yaitu berupa ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dalam bentuk cerita. Bentuk teks adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan lain-lain. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar terdapat tiga macam teks, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks naskah tulis tangan, dan teks cetakan. Dalam tekstologi terdapat dua hal masalah yang mendasar, yaitu bagaimana terjadinya teks (asli) dan bagaimana cara penurunannya (transmisinya) menjadi naskah-naskah. Menurut Hermansoemantri (1986:82), mengatakan bahwa naskah-naskah Nusantara mempunyai tiga bentuk teks, yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama yang kadang-kadang disebut juga dengan bahasa berirama atau prosa lirik.

Menurut Baried (1985:59), alasan naskah itu disalin atau diperbanyak ialah dengan berbagai alasan. *Pertama*, keinginan untuk memiliki sendiri naskah itu. *Kedua*, naskah asli sudah dalam keadaan hampir rusak karena dimakan zaman, digerogeti ngengat, sering dipakai. Dalam hal ini, penyalinan bertujuan untuk melestarikan naskah. *Ketiga*, khawatir terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, rusak karena terlantar, dan tidak dirawat. Penyalinan di sini untuk menjaga agar salah satu naskah asli atau salinannya tetap ada. *Keempat*, tujuan magis, dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalinnya. *Kelima*, tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.

3. Alih Aksara

Penelitian filologi tingkat awal dapat berbentuk alih aksara. Alih aksara itu juga dikenal dengan istilah transliterasi. Menurut Nurizzati (1998:36), alih aksara (transliterasi) adalah puncak aktivitas filologis. Pada tahap ini filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum, dan secara teoretis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khazanah kebudayaan lama yang sangat berharga. Penyesuaian ejaan pada

transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jangan sampai ada gangguan penerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca agar pembaca dapat memahami teks yang menggunakan aksara Arab-Melayu.

4. Alih Bahasa

Menurut Sugono, dkk (2008), alih bahasa merupakan pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain (penerjemahan). Menurut Hasanuddin WS, dkk. (2009:62), alih bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*translation*", yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain. Dalam filologi, alih bahasa berarti pergantian bahasa, yaitu pergantian bahasa dari bahasa di dalam naskah ke bahasa yang diketahui masyarakat pada saat sekarang. Tujuan utama alih bahasa adalah agar teks suntingan itu dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Dengan adanya alih bahasa dari bahasa yang ada di dalam naskah ke bahasa Indonesia, maka masyarakat dapat mengerti kandungan naskah yang kaya akan informasi bahasa, sastra, dan budaya masyarakat pada masa dahulu.

Berdasarkan kenyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah menyajikan hasil alih aksara dan hasil alih bahasa teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memfokuskan kepada bidang filologi yang kegiatannya adalah pada bahan tertulis atau naskah lama. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data berupa bentuk kata-kata tertulis atau gambar dari objek yang akan diamati. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode

deskriptif. Menurut Nurizzati (1998:40), dalam kajian filologi metode deskriptif digunakan untuk dapat menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci. Objek dalam penelitian ini ialah naskah dan teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*. Teks ini menceritakan tentang sejarah perkembangan agama Islam di Minangkabau yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin. Naskah ini adalah naskah yang ditulis dengan tulisan tangan yang merupakan salinan dari naskah asli. Metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan atau proses penelitian (Djamaris, 2002:10). Pada penelitian ini ada empat tahap dalam metode penelitian. *Pertama*, pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan. *Kedua*, metode deskripsi naskah. *Ketiga*, metode alih aksara. *Keempat*, metode alih bahasa.

C. Pembahasan

Ada delapan belas hal yang diperhatikan dalam mendeskripsikan sebuah naskah. Deskripsi naskah Teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* adalah sebagai berikut.

1. Judul

Judul naskah ini adalah Teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*. Judul ini terdapat pada halaman pertama naskah. Dalam naskah ini terdapat 20 subjudul.

2. Nomor Naskah

Naskah ini tidak ditemukan nomor naskah, karena naskah ini merupakan milik pribadi.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini merupakan milik pribadi sehingga naskah tersebut disimpan dengan baik di rumah pemilik naskah yang bernama Pakih Syamsir. Naskah ini disimpan oleh pemilik naskah di rak buku. Rak buku

tersebut merupakan tempat penyimpanan dokumen penting pemilik naskah.

4. Asal Naskah

Naskah ini diperoleh dari Nova Sri Dewi yang merupakan salah seorang mahasiswa prodi Sastra Indonesia TM 2010, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

5. Keadaan Naskah

Naskah ini ditemukan dalam keadaan baik dan utuh, karena semua halamannya masih utuh atau lengkap. Tidak ada halaman yang rusak atau hilang. Naskah ini memiliki jilid kertas A4 yang masih bagus. Naskah ini merupakan naskah fotokopi.

6. Ukuran Naskah

Pada naskah ini terdapat ukuran lembaran naskah dan ukuran ruang tulisan. Ukuran lembaran naskah yaitu panjang 29,7 cm dan lebar 21 cm. Ukuran ruang tulisan yaitu panjang 18,7 cm dan lebar 12 cm.

7. Tebal Naskah

Naskah ini mempunyai tebal naskah sebanyak 140 halaman. Tiap lembaran naskah mempunyai dua halaman. Dengan begitu, lembaran pada naskah ini sebanyak 70 lembar.

8. Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah atau banyaknya (rata-rata) baris atau larik teks pada tiap-tiap halamannya adalah 19 baris, kecuali pada halaman 1 terdiri dari 16 baris, halaman 64 terdiri dari 17 baris, halaman 46 terdiri dari 18 baris, halaman 28, 60, 67, 71, 89, 91, 92, 93, 94, 96, 99, 100, 105, 107, 116, 124, dan 132 terdiri dari 20 baris, pada halaman 129, 131, dan 140 terdiri dari 21 baris, dan pada halaman 108 terdiri dari 22 baris.

9. Huruf, Aksara, Tulisan

Aksara yang digunakan pada penulisan naskah ini adalah aksara Arab-Melayu. Aksara pada naskah tidak memiliki baris (gundul). Ukuran tulisan pada naskah ini berukuran sedang dan jarak antarhuruf rapat. Bentuk huruf dalam naskah ini adalah tegak lurus. Keadaan tulisan pada naskah ini cukup jelas dan mudah dibaca. Naskah ini adalah naskah

fotokopi sehingga tinta yang digunakan untuk menulis teks yaitu menggunakan tinta berwarna hitam. Pada naskah ini ditemukan beberapa tanda baca, seperti titik (.), tanda titik dua (:), dan tanda kurung kurawal ((,)).

10. Cara Penulisan

Informasi atau data yang dikemukakan berkaitan dengan cara penulisan adalah sebagai berikut. *Pertama*, pemakaian lembaran naskah untuk tulisan yaitu satu muka (tidak bolak-balik). *Kedua*, penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis arah lebar naskah. *Ketiga*, naskah ini tidak memiliki pengaturan tata teks dalam ruang tulisan. *Keempat*, penomoran naskah ini menggunakan angka Arab.

11. Bahan Naskah

Naskah *Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* ialah berbahan kertas.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan pada naskah *Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* ialah bahasa Melayu-Minang.

13. Bentuk Teks

Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa. Teks ditulis seperti penulisan teks prosa pada umumnya dan tidak ditulis dalam bentuk bait-bait.

14. Umur Naskah

Naskah ini disalin pada hari Jumat 24 Safar 1422 Hijriah (2001 Masehi). Naskah ini dihitung sampai tahun 2013, maka umur naskah ini adalah 12 tahun. Dengan begitu, naskah ini relatif muda.

15. Identitas Pengarang/Penyalin

Pengarang naskah ini adalah Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib yang terdapat di bagian halaman pertama naskah.

16. Asal-usul Naskah

Naskah ini diperoleh dari Nova Sri Dewi yang merupakan salah seorang mahasiswa prodi Sastra Indonesia TM 2010. Menurut keterangan

dari Nova, naskah ini diperoleh dari orang tuanya, yang bernama Bapak Maipal. Bapak Maipal memperoleh naskah ini dari seorang warga yang bernama Pakih Syamsir yang naskah ini merupakan koleksi pribadi beliau.

17. Fungsi Sosial Naskah

Naskah ini berfungsi sebagai ajaran moral bagi masyarakat, terutama umat Islam. Naskah ini mendidik masyarakat untuk berpedoman pada ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau. Ajaran yang disampaikan Syekh Burhanuddin seperti bagaimana mengerjakan salat tarawih dengan baik, menguburkan mayat dan menziarahi kubur dengan baik, mengubah masa kebodohan umat Islam pada masa Jahiliyah, menegakkan tauhid, dan mengerjakan salat Jumat dengan baik, dan sebagainya. Melalui naskah ini dapat diketahui kehidupan para ulama besar Islam dalam menegakkan agama Islam di Minangkabau.

18. Ikhtisar Teks/Cerita

Teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* adalah menceritakan tentang perkembangan agama Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Syekh Burhanuddin dari Aceh ke Minangkabau, tepatnya di Ulakan, Pariaman. Naskah ini menceritakan tentang bagaimana ajaran agama Islam yang mempunyai bermacam-macam iktikad dan tarikat serta mazhab yang dipakai umat Islam pada waktu itu sampai dengan sekarang. Dalam naskah ini terdapat dua puluh subjudul, yaitu: (1) mukadimah; (2) Syekh Burhanuddin; (3) sembahyang tarawih; (4) berhubung kematian; (5) sampai pahala amalan kepada mayat; (6) zaman Jahiliyah; (7) ziarah kubur; (8) sembahyang; (9) sembahyang Jumat; (10) ilmu tauhid; (11) tasawuf; (12) pengajian mazhab Wahabi; (13) paham Wahdatul Wujud; (14) Tanbiyah; (15) perhatian 1; (16) suatu masalah; (17) kesimpulan; (18) khitmah; (19) perhatian 2; dan (20) menjadi khalifah tarikat.

Dalam melakukan alih aksara, kemurnian bahasa lama dijaga seluruhnya, khususnya penulisan kata. Pedoman yang digunakan dalam

penelitian ini adalah mengalihaksarakan Teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang bentuknya merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, misalnya kata *syaitan* dan *khobar* tetap ditulis apa adanya dan tidak disesuaikan dengan EYD yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa lama.
- c. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga.
- d. Penulisan kata ulang yang di dalam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, misalnya kata ulang *bacaan2* ditulis menjadi *bacaan-bacaan*.
- e. Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisahan antarhalaman.
- f. Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.
- g. Penulisan hadis dan surat Al-Quran diapit oleh tanda kurung kurawal (,,) serta penulisannya dimiringkan dan penulisan arti dari ayat tersebut diapit oleh tanda petik (“,,”).

Pedoman dalam melakukan alih bahasa Teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kata *Subhanahu wa Taala* disingkat menjadi Swt. dan kata *Salallaahu alaihi wasallam* disingkat menjadi Saw berdasarkan pedoman KBBI.

- b. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan pedoman tanda baca yang sesuai dengan aturan EYD dan KBBI.
- c. Ayat ditulis pada paragraf baru dan diapit oleh tanda kurung kurawal ((,)) dan terjemahan ayat ditulis pada paragraf baru dan diberi tanda petik (“,”).
- d. Kata-kata yang merupakan pernyataan langsung atau berupa percakapan diberi tanda petik dan diawali dengan huruf kapital.
- e. Pengelompokan kalimat yang memperlihatkan kesatuan gagasan disatukan dalam satu paragraf.
- f. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin, misalnya *kerumah* ditulis menjadi *ke rumah*.
- g. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tidak dialihbahasakan melainkan tetap ditulis sesuai dengan bentuk aslinya dan dicetak tebal.
- h. Penulisan kata-kata yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama, penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EYD, misalnya dalam penulisan kata ulang yang menggunakan angka dua pada kata *sahabat2* maka ditulis dengan kata *sahabat-sahabat*.
- i. Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang di awal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya, misalnya *syaitan* dan *khobar*.

Penelitian mengenai alih bahasa Teks *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* dilakukan dengan menggunakan pedoman tanda baca yang sesuai dengan aturan EYD dan KBBI. Pengelompokan kalimat yang memperlihatkan kesatuan gagasan disatukan dalam satu paragraf. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tidak dialihbahasakan melainkan tetap ditulis sesuai dengan bentuk aslinya dan dicetak tebal serta penulisan huruf Arab ditulis dengan memiringkan huruf Arab tersebut. Kata-kata bahasa Arab yang belum diserap dalam bahasa Melayu, khususnya ayat-ayat Al-Quran

ditransliterasikan dengan berpedoman pada “Hasil Kerja Kelompok Agama” Majelis Bahasa Indonesia Malaysia (1976) dan sistem yang digunakan oleh Wehr (1971) dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* dengan beberapa perubahan (dalam Djamaris, 2002:23) dan ditulis pada paragraf baru dan diapit oleh tanda kurung kurawal ((,)) dan terjemahan ayat ditulis pada paragraf baru dan diberi tanda petik (“,””).

D. Simpulan dan Saran

Naskah *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang* adalah teks yang menceritakan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin pada tahun 1070 Hijriah dari Aceh ke Minangkabau tepatnya di Ulakan, Pariaman. Aksara yang digunakan dalam naskah adalah aksara Arab-Melayu, sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu-Minang. Naskah ini dapat dikategorikan ke dalam naskah sejarah dan cara penceritaannya berbentuk prosa. Alih aksara dan alih bahasa dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin dan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan ciri-ciri bahasa lama dan disesuaikan dengan EYD. Alih Aksara dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih aksara dan tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan Hollander. Alih bahasa dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih bahasa dan disesuaikan dengan EYD dan KBBI.

Penelitian terhadap sastra klasik Indonesia terutama naskah masih kurang mengingat kondisi naskah yang semakin tua. Sebaiknya naskah-naskah tersebut diteliti dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah dapat sebagai masukan bagi terciptanya kebudayaan Indonesia seutuhnya, sehingga upaya penyelamatan terhadap karya-karya klasik berupa naskah harus terus ditingkatkan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

KEPUSTAKAAN

Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.

Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.

Hassanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Hollander, J.J de. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*(Terjemahan T.W. Kamil dari *Handleiding bij de boefening der Maleischa taal en letterkunde, Tahun 1893, Edisi VI*). Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.